



Pola Komunikasi Antar Budaya Suku Batak dan Jawa di Lingkungan II Untemanis Kelurahan Losung Batu, Padangsidimpuan, Sumatera Utara

Vina Safitri¹
Universitas Riau

Muhammad Firdaus²
Universitas Riau

Alamat : Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru, 28293, Indonesia

Corresponding author's email: vinasftr230@gmail.com

Abstract. *Communication becomes very important in people's lives, because with indirect communication we can understand the attitudes, behaviors and actions of the environment around us. Communication that occurs between the Batak and Javanese tribes that occurs is called intercultural communication which involves two or more people with different cultural backgrounds. Communication and interaction between Batak and Javanese tribes in Environment II Untemanis is intertwined with the process of understanding each other's differences. This study is intended to determine the pattern of intercultural communication between Batak and Javanese tribes in Environment II Untemanis, Losung Batu Village, North Padangsidimpuan District, Padangsidimpuan Regency, North Sumatra. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The subjects in this study amounted to 14 informants determined purposively, consisting of the head of lingkungan II Untemanis, traditional leaders / hatobangon, and Batak and Javanese people who were at least domiciled for 3-4 years. Data collection is carried out by interview, observation and documentation techniques. In analyzing data, this study uses data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study show that communities in Environment II Untemanis coexist harmoniously through a process of adjustment and then accept each other's differences. In the process of communication and interaction these two tribes use mixed languages, namely Batak, Javanese and Indonesian. Despite having different cultural backgrounds, Batak and Javanese people in this environment live without any discrimination. The existence of high tolerance in Environment II Untemanis makes community life harmonious and open to each other. The pattern of communication that occurs between the Batak and Javanese tribes in this environment is a circular pattern. The creation of a circular pattern that indicates a reciprocal process due to supporting factors, namely the ability to communicate, mutual acceptance and respect between cultures, and the adaptability of the Batak and Javanese people.*

Keywords: *Batak and Javanese communication patterns, intercultural communication*

Abstrak. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya komunikasi secara tidak langsung kita dapat memahami sikap, perilaku serta tindakan dari lingkungan sekitar kita. Komunikasi yang terjadi antara suku Batak dan Jawa yang terjadi disebut komunikasi antarbudaya yang mana melibatkan dua orang atau lebih dengan latarbelakang budaya yang berbeda. Komunikasi dan interaksi yang terjalin antara suku Batak dan Jawa di Lingkungan II Untemanis terjalin dengan

proses saling memahami perbedaan. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya suku Batak dan suku Jawa di Lingkungan II Untemanis Kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidempuan Utara Kabupaten Padangsidempuan Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 14 informan yang ditentukan dengan purposive, yang terdiri atas kepala lingkungan II Untemanis, Tokoh adat/hatobangon, dan masyarakat Batak dan Jawa yang minimal berdomisili selama 3-4 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Lingkungan II Untemanis berdampingan dengan harmonis melalui proses penyesuaian dan kemudian saling menerima perbedaan yang ada. Dalam proses berkomunikasi dan interaksi kedua suku ini menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Batak, Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Meskipun memiliki latarbelakang budaya yang berbeda masyarakat Batak dan Jawa di lingkungan ini hidup tanpa ada membedakan. Adanya toleransi yang tinggi di Lingkungan II Untemanis menjadikan kehidupan bermasyarakat harmonis dan terbuka satu sama lain. Pola komunikasi yang terjadi antara suku Batak dan Jawa di Lingkungan ini adalah pola sirkular. Terciptanya pola sirkular yang menandakan adanya proses timbal balik dikarenakan adanya faktor pendukung yaitu adanya kemampuan berkomunikasi, sikap saling menerima dan menghargai antarbudaya, dan kemampuan beradaptasi masyarakat Batak dan Jawa.

Kata kunci : Pola komunikasi suku Batak dan Jawa, komunikasi antar budaya

PENDAHULUAN

Suku Jawa merupakan suku yang tersebar diseluruh pulau yang ada di Indonesia, suku Jawa mampu berbaur dan hidup menyesuaikan diri ditempat atau lingkungan barunya. Daerah yang memiliki perantau suku Jawa terbanyak adalah di daerah Sumatera sehingga Suku Jawa memiliki julukan “Pujakesuma” yang memiliki arti Putra Jawa Kelahiran Sumatera, namun arti ini kemudian diganti menjadi “Putera Jawa Beredudukan Sumatera” hal ini diganti guna lebih memperluas persatuan bagi warga masyarakat Jawa, yang kebetulan kelahiran Jawa tetapi sudah bertempat tinggal atau berdomisili di Sumatera, khususnya yang ada di Lingkungan II Untemanis, Padangsidempuan, Sumatera Utara. Bertemunya dua suku yang memiliki latar belakang yang berbeda seringkali menimbulkan kesalahpahaman dalam mengartikan sesuatu. Suku Batak dan Suku Jawa hidup berdampingan sejak tahun 1970-an di Desa Untemanis, Padangsidempuan. Suku Jawa berusaha beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat asli yaitu Suku Batak yang memiliki latar belakang budaya yang sangat berbeda. Tentu saja dalam proses interaksi mulai dari bahasa, adat istiadat, lingkungan, bahkan makanan dari suku Batak yang banyak perbedaan membutuhkan waktu yang lama bagi Suku Jawa, begitu pula dengan Suku Batak yang berusaha untuk memberikan pemahaman kepada Suku Jawa.

Tentunya pada awal mula dalam membangun komunikasi antara kedua suku yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda terasa sangat sulit, namun seiring berjalannya waktu kedua suku ini yaitu suku Batak dan suku Jawa kerap mencampur bahasa mereka saat melakukan interaksi komunikasi. Suku Batak Mandailing di Desa Untemanis memiliki ciri khas dalam berbicara yaitu adanya penambahan kata seperti “do, tong, dabo” yang kemudian hal itu juga dilakukan oleh suku Jawa dengan mencampur bahasa mereka saat berkomunikasi dengan suku Batak. Begitu pula sebaliknya dengan suku Batak yang mencoba menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan suku Jawa, sehingga bahasa yang mereka gunakan pun bercampur antara kedua suku tersebut. Bahkan pada saat ini jika kita berbicara dengan suku Jawa yang menggunakan bahasa, Sementara di kalangan suku Batak, budaya dan tradisi dari suku Jawa juga dipakai saat mengadakan acara. Suku Batak memasukkan diadakannya tradisi kuda lumping saat mengadakan pesta.

Tingginya tingkat solidaritas diantara kedua suku ini juga menjadi salah satu faktor kedua suku ini menjadi saling ketergantungan satu sama lain. Misalnya saja di dalam budaya Suku Batak Angkola saat ingin mengadakan acara memiliki istilah martahi karejo yang dimana ini adalah acara membantu di dapur untuk memasak makanan saat ada acara. Namun sekarang tidak hanya masyarakat Suku Batak yang menjalankan budaya ini, tetapi masyarakat Suku Jawa juga sudah melakukan tradisi ini. Begitu pula sebaliknya dimana masyarakat Suku Jawa memiliki tradisi budaya melakukan acara Kuda Kepang di acara-acara tertentu, dahulu acara tersebut hanya dilakukan masyarakat Suku Jawa saja, namun sekarang masyarakat Suku Batak juga sudah banyak yang ikut dalam acara tersebut. Selain dari aktifitas diatas kedua suku ini juga kerap mengadakan perkumpulan perkumpulan dengan diadakannya perkumpulan pengajian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moelong (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode kualitatif merupakan metode penelitian

yang menghasilkan data secara deskriptif yang di dalamnya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para subjek dan perilaku yang diamati. Pada umumnya penelitian ini mengungkapkan gambaran atau pemahaman umum terkait bagaimana dan mengapa suatu gejala realistik komunikasi terjadi. Metode kualitatif mengharuskan penulis menganalisis suatu topic kajian melalui sebuah pemahaman serta data yang diinterpretasikan melalui analisis pemaknaan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Akomodasi Komunikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam merespon orang lain. Akomodasi sendiri biasanya dilakukan secara tidak sadar. Ketika dua orang sedang berkomunikasi, tiap individunya cenderung melakukan akomodasi untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya saja mereka akan menyesuaikan bahasa, aksen, dan bahasa tubuh sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicaranya. Dalam hal ini individu menyesuaikan komunikasi verbal dan non-verbal dalam proses komunikasi tersebut. Teori ini menjelaskan tentang terjadinya proses akomodasi (penyesuaian diri), Giles dan koleganya menemukan bahwa komunikator sering kali menirukan gerak-gerik lawan bicaranya dalam melakukan komunikasi. Teori Akomodasi Komunikasi bertujuan untuk menentukan strategi dengan mengamati bagaimana komunikator mengubah komunikasinya untuk mengurangi atau memperbesar perbedaan antara komunikator dan komunikan. Jika seorang komunikator memiliki tujuan relasional tertentu dalam berinteraksi, ia akan memilih strategi komunikasi dengan memperhitungkan atau mengantisipasi karakteristik komunikasi lawan bicara. Proses ini yang disebut penyesuaian Giles (dalam Suheri, 2019).

Tinjauan Konseptual

1. Komunikasi

a. pengertian komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make common). Bahasa Latin pertama yang sering disebut sebagai asal komunikasi adalah *communis* yang merupakan akar dari kata komunikasi. Kata lain yang memiliki arti sama dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang dimana memiliki arti kesamaan atau kebersamaan. Komunitas merupakan sekelompok orang yang berkumpul bersama yang memiliki tujuan dan kepentingan bersama untuk mencapai tujuan tertentu. (Mulyana 2017:46). Komunikasi menurut Rogers dan Kincaid (Fajar, 2009:31), mereka menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi yang terjadi pada dua orang atau lebih yang kemudian membentuk suatu informasi sehingga timbul saling pengertian yang mendalam diantaranya.

Komunikasi juga tentunya memiliki elemen-elemen yang dapat mempengaruhi proses terjadinya komunikasi, sebagaimana dalam buku Yasir dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi* menyebutkan elemen- elemen komunikasi sebagai berikut:

1. Sumber/Pengirim pesan/komunikator, yaitu seorang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan, yaitu dalam komunikasi pesan tidak selalu tentang perkataan, tetapi dapat berupa gerakan, suara, tulisan, simbol dan lainnya. Dalam komunikasi terdapat dua pesan yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal, pesan verbal yang diartikan sebagai pesan berupa kata-kata, sedangkan pesan nonverbal merupakan pesan bukan berbentuk kata-kata.
3. Channels (media), yaitu sesuatu yang digunakan sebagai alat perantara untuk menyampaikan sebuah pesan
4. Penerima/komunikan, yaitu seorang atau kelompok yang menjadi sasaran untuk menerima pesan dari komunikator.
5. Noise (gangguan) yaitu, segala faktor-faktor yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran berlangsungnya suatu pertukaran pesan

6. Feedback (umpan balik) yaitu, sebuah umpan balik yang dikirimkan oleh komunikan kepada komunikator terhadap pesan yang sudah disampaikan.
7. Effect (efek) yaitu, sebuah akibat atau hasil dari terjadinya proses komunikasi. Efek ini terjadi pada komunikator, dan komunikan. (Yasir, 2009)

b. Ruang Lingkup Komunikasi

Ruang lingkup komunikasi meliputi: tatanan/bentuk, sifat, metode, teknik, fungsi, tujuan, model/pola dan bidang (Effendi dalam Pujileksono, 2015) Bentuk komunikasi adalah:

1. Komukasi Pribadi
2. Komunikasi Kelompok
3. Komunikasi Masa
4. Komunikasi Budaya

2. Pola Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi, kita perlu melewati proses untuk mencapai komunikasi yang efektif. Dengan adanya proses komunikasi ini yang akan menjadikan komunikasi berjalan dengan baik mencapai tujuannya. Adanya proses komunikasi berarti didalamnya memerlukan sebuah alat untuk dijadikan acuan untuk berkomunikasi. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Gunawan, 2013). Tanpa disadari pola komunikasi sendiri telah dibentuk oleh seorang komunikator, karena hakikat komunikasi itu sendiri adalah memahami apa yang sedang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, manfaat apa yang dirasakan, akibat-akibat apa yang ditimbulkannya, apakah tujuan dari aktifitas berkomunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan, memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut (Sentosa, 2015).

Menurut Sunarto dan Sentoso (2015) bahwasanya pola komunikasi mempunyai dimensi. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan. Menurut Djamarah (2004) pola komunikasi diartikan sebagai pola hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima sebuah

pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan mudah.

3. Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antarbudaya kita berharap terdapat banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi budaya. Tetapi, karakter budaya cenderung memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama atau berbeda. Oleh sebab itu membawa persepsi yang berbeda kepada dunia diluar budaya sendiri. Komunikasi antar manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang dibangun dalam budaya juga akan berbeda. Dapat dikatakan bahwa melalui pengaruh budayalah manusia belajar berkomunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep dan simbol-simbol. Selain itu, masing-masing orang dari budaya yang berbeda memiliki pandangan yang tidak sama dalam memposisikan satu objek ataupun keadaan, begitu pula sebaliknya.

4. Budaya

Kebudayaan menjadi cakupan bagaimana cara manusia berpikir dan bertingkah laku, mulai dari bagaimana menggunakan sendok hingga bagaimana meluncurkan satelit, mulai dari bagaimana cara menjahit kancing hingga membuat pesawat ulang-alik luar angkasa. Secara umum kebudayaan adalah kehidupan manusia itu sendiri yang meliputi pikiran, karya dan hasil karyanya. Salah satu wujud kebudayaan adalah kebudayaan berfungsi untuk mengatur, mengendalikan dan mengarahkan masyarakatnya dalam bertingkah laku, termasuk dalam berkomunikasi. Jadi, kebudayaan memberikan tuntutan kepada masyarakatnya.

Larry A. Samovor dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2017) mengemukakan ada enam unsur yang secara langsung mempengaruhi persepsi kita ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain.

- a. Kepercayaan (beliefs), nilai (value), dan sikap (attitudes)
- b. Pandangan dunia (worldview)
- c. Poganisasi sosial (social organization)
- d. Tabiat manusia (human nature)
- e. Orientasi kegiatan (activity orientation)

- f. Persepsi tentang diri dan orang lain (perception of self and others)

5 Budaya Suku Batak Mandailing

Pada awalnya pelabelan kata Batak terhadap suku Mandailing ini tidak diterima oleh sebagian kecil atau segelintir keturunan wilayah itu. Meski mayoritas masih mengakui dirinya termasuk bagian dari suku Batak, namun beberapa orang menganggap suku Mandailing memiliki ikatan darah, nasab, bahasa, aksara sistem sosial, kesenian, adat dan kebiasaan yang berbeda dengan Batak. Secara garis besar, Batak Mandailing merupakan salah satu suku yang banyak ditemui di Utara pulau Sumatera atau lebih spesifik berada di Selatan Provinsi Sumatera Utara. Abdur Razzaq Lubis dalam bukunya “Mandailing Batak Malay: “A People Defined And Divided In From Palermo to Penang. A Journey into Political Anthropology, University Of Fribourg, 2010 mengatakan bahwa penjajahan Belanda di Sumatera menyebabkan Mandailing menjadi bagian dari suku Batak. Keberadaan Mandailing sudah ada sejak abad ke-14 dengan dicantumkan nama Mandailing dalam sumpah palapa gajah mada pada syair ke-13 Kakawin Nagarakertagama hasil karya Prapanca sebagai daerah ekspansi Majapahit sekitar tahun 1287 caka (1365) ke beberapa wilayah diluar Jawa. (Ibrahim,. Ibrahim, Berriati, 2019)

Berabad sebelum Prapanca, di Mandailing sudah tumbuh masyarakat berbudaya tinggi di hulu sungai Barumon atau disepanjang aliran sungau Batang Pane mulai dari Binanga, Portibi di Gunungtua hingga lembah pengunungan Sibualbuali di Sipirok. Hal ini ditandai dengan adanya masyarakat bermarga Pane di Sipirok, Angkola dan Mandailing. Sejak abad ke-9 atau ke-10 Mandailing memiliki asal usul marga yang bermayoritas bermarga Lubis dan Nasution. Marga Lubis memiliki nenek moyang yang bernama angina bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan. Dalam melaksanakan adat dan hukum adatnya, Mandailing menggunakan sistem adat yang disebut Dalihan Natolu (tungku yang tiga). Suku Mandailing juga menganut sistem sosial yang terdiri atas Kahanggi (kelompok orang semarga), Mora (kelompok kerabat pemberi anak gadis) dan anak boru (kelompok kerabat penerima anak gadis). Ketiga unsur ini akan selalu ada dalam setiap pelaksanaan kegiatan adat. (Harvina, 2012)

6. Budaya Suku Jawa

Bagi masyarakat suku Jawa, kebudayaan suku Jawa banyak terkandung makna di dalamnya. Dasar hakiki kebudayaan Jawa mengandung banyak unsur, termasuk adab pada umumnya, adat-istiadat, sopan santun, etika, kesusastraan, keindahan, kesenian,

mistik, ketuhanan, falsafah hidup dan apa saja yang ada dalam masyarakat suku Jawa. Kebudayaan Jawa sangat penting bagi masyarakat Jawa, karena telah melekat tradisi nenek moyang yang didalamnya tercampur unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan islam serta animisme dalam kebiasaan atau aturan-aturan budaya yang dibentuk demi kesejahteraan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan yang pada akhirnya menjadiadat- istiadat yang diwujudkan dalam bentuk upacara dan masyarakat dituntut untuk menaatinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian peneliti tentang Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Batak dan Masyarakat Suku Jawa di Desa Untemanis Padangsidempuan Pada bagan diatas, pola komunikasi antarbudaya yang terjalin pada masyarakat suku Batak dan Jawa di Lingkungan II Untemanis terjadi komunikasi dua arah secara horizontal jika dilihat pada panah antara suku Batak dan Jawa. Dalam proses interaksinya masyarakat suku Batak dan Jawa tentunya terdapat feedback atau umpan balik yang terjadi sehingga tujuan dari komunikasi tercapai secara efektif. Pola komunikasi antarbudaya pada masyarakat suku Batak dan Jawa di Lingkungan II Untemanis terjalin dengan adanya aspek budaya, bahasa dan interaksi sosial. Kemudian hal ini saling berhubungan dan mempengaruhi dalam proses komunikasi antarbudaya.

Pola komunikasi antarbudaya masyarakat suku Batak dan Jawa terdapat aspek pendukung yang menjadi faktor masyarakat di Lingkungan II Untemanis dapat menjalin hubungan bermasyarakat dengan baik, rukun dan harmonis. Seperti terlihat pada bagan faktor pendukung menjadi salah satu yang mempengaruhi suatu komunikasi antara masyarakat Batak dan Jawa di Lingkungan II Untemanis. Sedangkan pada garis dalam bagan tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari lingkungan terhadap proses interaksi dan komunikasi yang terjadi antara masyarakat suku Batak dan Jawa.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang peneliti lakukan tentang Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Batak dan Masyarakat Suku Jawa di Desa Untemanis Padangsidempuan Pola komunikasi antar budaya pada masyarakat Suku Batak dan Jawa berlangsung dengan dua arah dan melalui proses secara bertahap untuk saling memahami, menerima dan menyesuaikan diri terhadap budaya masing-masing. Komunikasi dua arah menimbulkan feedback atau umpan balik terhadap proses komunikasi, baik masyarakat Batak maupun masyarakat Jawa berperan aktif dan saling berkesinambungan dalam memberi respon sehingga harapan dalam tujuan berkomunikasi tercapai dengan efektif. Masyarakat Jawa sebagai pendatang menyesuaikan diri dan menerima budaya Batak, begitu pula sebaliknya masyarakat suku Batak menerima dan bersikap terbuka terhadap budaya baru yang masuk sehingga tercipta pola komunikasi yang efektif dan interaktif. Dalam memupuk hubungan antar masyarakat maka sering diadakannya perkumpulan-perkumpulan guna mempererat hubungan antara suku Batak dan Jawa. Kemudian dibentuk beberapa organisasi untuk kedua suku ini yaitu yasinan campuran yang terdiri atas suku Batak dan Jawa. Serta seringnya saling ajak dalam mengadakan acara-acara tertentu baik dari suku Batak maupun suku Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A Devito, J. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Arni, M. (2004). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhan, B. (Ed.). (2012). *Metodologi Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Cangara. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Chaney, L. M. (2004). *Intercultural Business Communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Harvina. (2012). *Organisasi Sosial Masyarakat Mandailing di Kota Medan*. Sumatera Utara: BPSNT Banda Aceh.
- Liliweri, A. (2002). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.

- Maryati, K., & Suryawati, J. (2013). *Sosiologi dan Antropologi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Esis.
- Muhammad, I. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi antarbudaya. Pengantar Komunikasi antarbudaya*.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Moelong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2018. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Pujileksono, S. (2015). "Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif". Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Ponco, K. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Samudra Biru.
- Ruslan, R. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi dan Public Relations*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sindung Haryanto, S. (2013). *Dunia simbol orang Jawa*. Kepel Press.
- Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara.
- Soerjono, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Riau : Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau

Jurnal :

- Azharie, S., & Khotimah, N. (2016). Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 213–224. <https://media.neliti.com/media/publications/222392-none-5c0c5632.pdf>
- Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218–233.
- Ibrahim, .. I. (2019). Sistem Keekerabatan Suku Mandailing di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *JOM FKIP UR*, Vol.6 No.2.
- Junaidi, J. (2006). Komunikasi Dan Budaya: Menuju Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(1), 23-33.
- Joesyiana, K. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey pada Mahasiswa

Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda).
PEKA, 6(2), 90-103

- Joko, S., & Marta, F. (2017). Etnografi Komunikasi Pada Tiga Generasi Anggota Perkumpulan Marga Ang di Bagan Siapi-Api. *Jurnal Komunikatif*, Vol. 6 No.(2).
- Karmilah, S. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 41-56
- Lubis, I. A. (2012). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.10 No. 1, 14.
- Meilinda Hardi, N. (2021). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Kota Palembang. *Jurnal RASI*, 1(1), 74–90.
- Mendrofa, A. J., & Syafii, M. (2019). Eksistensi Komunitas Marga Parna di Kota Batam (Studi Kasus Komunitas Marga Parna Di Batu Aji Kota Batam) Ethnic Batak in the city of Batam consisting of several clans . One of them is the Marga. *Ejournal*, Vol.1 No.1.
- Natsir, M. J., & Wati, L. (2019). Komunikasi Antar Budaya.". Dalam *Jurnal* january.
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola komunikasi antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Aspikom*, 1(5), 403-418.
- Regar, P. M., Kawung, E., & Tangkudung, J. P. (2014). Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Identitas Etnik Sangihe-talaud-sitaro (Studi Pada Masyarakat Etnik Sanger-tahuna-sitaro Di Kota Manado) Tahun Ke 1 Dari Rencana 3 Tahun. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).
- Rikastana, O. P., Rahardjo, T., Rahmiaji, L. R., & Nugroho, A. (2015). Pengalaman Akomodasi Komunikasi (Kasus: Interaksi Etnis Jawa dengan Etnis Batak). *Interaksi Online*, 4(1).
- Sanjaya, a. (2013). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Antara Staf Marketing dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia dan Korea Selatan di Apartemen X Surabaya. *Jurnal e Komunikasi* Vol.1 No.3, 254.
- Sentosa, A. T. (2015). Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda. *Ejurnal Komunikasi*. Vol.3 No.3, 491- 503.
- Siregar, Z. (2020). Sejarah Suku Mandailing Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(1), 10–16.
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*, 2(1), 40–48.
- Tegar Sentosa, A., Nasir, B., dan Bapak Sabiruddin, Ms., Tujuan, I. M., Kunci, K., & Komunikasi Kelompok Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda, P. (2015). Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda. 3(3), 491–503.

Skripsi:

- Azhari, J. R. (2018). Pola Komunikasi Mahasiswa Minangkaabau di Universitas Sumatera Utara.

- Lahandaya, R. (2013). Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh dan Suku Jawa di Gampong Kubang Gajah Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya (Doctoral dissertation, Universitas Teuku Umar Meulaboh).
- Oktaviana, W. K. (2021). Pola Komunikasi Antarbudaya Jawa dan Sunda Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Santi, M. R. (2015). Pola Komunikasi Anak-anak Delikuen Pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Karambosan Selatan Kecamatan Wanae Kota Manado. Universitas Acta Durna.